



Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonosari

Arsy Eza Atalla¹

¹Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

Corresponding Author: Email: arsyezaatalla@gmail.com

Abstract

Elderly prisoners are a special problem in Correctional Institutions, including health problems. There are many elderly prisoners who need special attention and care and are vulnerable to critical health conditions of prisoners. This study aims to identify factors that influence the quality of health services, including service policies, availability of resources, skills of health workers, and patient satisfaction. The research method Descriptive method is used to describe the situation in the field comprehensively, including the obstacles faced in the implementation of these health services. The results of the study indicate that despite efforts by the Prison to provide health services, there are still various challenges such as limited facilities, medical personnel, and awareness of the importance of health care among the elderly. Therefore, improvements are needed in terms of infrastructure, training for health workers, and the development of programs that are more specific and adaptive to the health needs of the elderly. Optimization of health services based on a holistic approach, involving physical, mental, and social aspects, is expected to improve the welfare of elderly inmates at the Class IIB Wonosari Correctional Institution. The conclusion is that in order to improve the quality of health services for elderly inmates at the Class IIB Wonosari Penitentiary, strategic steps are needed that include strengthening facilities, improving the quality of Human Resources, and paying more attention to psychosocial and nutritional aspects.

Keywords: *Elderly; prisoners; health services.*

Abstrak

Narapidana lanjut usia menjadi permasalahan khusus di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) termasuk salah satunya masalah kesehatan. Banyak sekali narapidana lanjut usia (Lansia) yang membutuhkan perhatian dan perawatan khusus dan rentan terhadap kondisi kesehatan narapidana yang sudah kritis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan, meliputi kebijakan pelayanan, ketersediaan sumber daya, keterampilan tenaga kesehatan, dan kepuasan pasien. Metode penelitiannya Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi di lapangan secara komprehensif, termasuk kendala yang dihadapi dalam implementasi pelayanan kesehatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dari pihak Lapas untuk memberikan pelayanan kesehatan, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas, tenaga medis, dan kesadaran pentingnya perawatan kesehatan di kalangan lansia. Maka, diperlukan perbaikan dalam aspek infrastruktur, pelatihan bagi petugas kesehatan, dan pengembangan program yang lebih spesifik dan adaptif terhadap kebutuhan kesehatan lansia. Optimasi pelayanan kesehatan yang berbasis pada pendekatan holistik, yang melibatkan aspek fisik, mental, dan sosial, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan warga binaan lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonosari. Kesimpulannya bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terhadap narapidana pemasyarakatan lanjut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Wonosari, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup penguatan fasilitas, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, dan perhatian lebih terhadap aspek psikososial dan gizi.

Keywords: Lanjut usia; narapidana; pelayanan kesehatan.

1. Pendahuluan

Populasi yang menua (*aging structured population*) menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian, terutama di negara-negara dengan peningkatan proporsi penduduk usia lanjut (lansia) yang signifikan. Fenomena demografis ini memiliki potensi dampak jangka panjang terhadap perekonomian, baik dari segi kapasitas fiskal maupun stabilitas ekonomi negara. Sebagai contoh, tantangan Indonesia dalam menghadapi populasi lansia, terutama dalam menyediakan sistem pendukung yang memadai¹. Kondisi ini menambah tekanan pada anggaran negara, terutama di bidang jaminan sosial dan kesehatan bagi kelompok usia lanjut². Selain itu, terdapat peningkatan penduduk lansia juga mempengaruhi efisiensi program pembinaan dan layanan sosial, yang secara keseluruhan memperbesar kebutuhan akan inovasi dalam kebijakan demografi dan ekonomi. Penanganan populasi menua memerlukan strategi yang terintegrasi untuk memastikan kesejahteraan lansia tanpa membebani perekonomian negara secara berlebihan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 25,7 juta jiwa, atau sekitar 9,6% dari total populasi. Perkembangan ini menandakan peningkatan jumlah lansia yang cukup signifikan, yang tentunya membutuhkan perhatian khusus. Dampak penuaan penduduk tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga pada sektor sosial dan ekonomi, yang

menuntut pemerintah untuk mengambil langkah-langkah strategis. Kebijakan yang tepat, seperti peningkatan layanan kesehatan bagi lansia, penguatan sistem sosial, serta dukungan ekonomi, menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa populasi lansia di Indonesia dapat hidup dengan sehat, mandiri, dan sejahtera. Secara global, sebuah negara dikategorikan memiliki struktur penduduk tua jika persentase lansianya mencapai 10% dari total populasi³.

Dengan tren yang ada, diproyeksikan pada tahun 2045 persentase lansia di Indonesia akan melampaui 15%. Proses ini menunjukkan bahwa Indonesia tengah bergerak menuju era penuaan penduduk yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam aspek kebijakan sosial, kesehatan, dan ekonomi⁴. Pendekatan strategis diperlukan untuk memastikan kesejahteraan lansia, termasuk melalui penyediaan layanan kesehatan yang memadai dan penguatan sistem dukungan sosial yang adaptif terhadap kebutuhan populasi yang menua.

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia berpotensi memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan hukum. Proses penuaan tubuh yang menyebabkan penurunan fungsi organ meningkatkan risiko disabilitas. Lansia juga menghadapi kebutuhan spesifik, termasuk masa pensiun, kerentanan ekonomi, risiko penyakit, serta kebutuhan akan dukungan sosial dan medis⁵. Kelompok lansia dikategorikan sebagai kelompok berisiko

¹ M Farid Budiono, "Social Development Talks: Mengulas Kekuatan Indonesia Menghadapi Aging Population.," Universitas Gadjah Mada, 2021.

² Neva Gledy Fadhila, "Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Geriatri Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Pemeriksaan Rutin,," *Journal Publichuo* 3, no. 4 (2020): 405, <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i4.14515>.

³ Adiansyah Adiansyah and Sukihananto Sukihananto, "Kekeerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat,," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20, no. 3 (2017): 168–75, <https://doi.org/10.7454/jki.v20i3.623>.

⁴ Andi Kaisar Agung Saputra Aswar and H. M. Yasin, "Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia,," *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 24, no. 1 (2021): 104–25, <https://doi.org/10.56087/aijih.v24i1.61>.

⁵ Mitro Subroto and Anak Agung Gede Maha Mulia Putra, "Proses Pembinaan Narapidana Lanjut Usia Di Rutan Kelas II B Klungkung,," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 6998–7007.

tinggi, khususnya dalam aspek kesehatan. sebagai wujud komitmen pemerintah,

Dalam upaya ini, pemerintah menyediakan akses lebih mudah terhadap layanan kesehatan, bantuan sosial, dan perlindungan sosial. Pentingnya pemeriksaan rutin sebagai bagian dari pelayanan kesehatan geriatrik, yang menjadi salah satu bentuk nyata dukungan terhadap kebutuhan spesifik lansia. Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Kelas IIB Wonosari di Yogyakarta merupakan salah satu institusi pemsarakatan yang menghadapi tantangan signifikan dalam memberikan pelayanan kepada narapidana lansia. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan DIY, jumlah lansia di Indonesia terus meningkat, dan pada tahun 2020, lebih dari 10 juta penduduk tercatat berusia di atas 60 tahun. Di Lapas Wonosari sendiri, lebih dari 15% warga binaannya adalah lansia, sebagian besar menderita penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan mobilitas, yang memerlukan perhatian medis khusus⁶. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan layanan kesehatan di Lapas guna menjamin pemenuhan hak asasi manusia bagi para warga binaan.

Pelayanan kesehatan di Lapas, terutama bagi kelompok lansia, masih menghadapi berbagai kendala. Lansia di Lapas sering kali mengalami tekanan fisik dan psikologis akibat keterbatasan fasilitas medis⁷. Pengembangan sistem pelayanan kesehatan berbasis geriatri yang lebih adaptif, seiring dengan bertambahnya populasi lansia di Indonesia. Lapas Kelas IIB Wonosari memerlukan perhatian khusus dalam aspek kebijakan, fasilitas, serta pendekatan medis yang lebih holistik⁸. Hal ini penting agar warga binaan lansia dapat menjalani hukuman dengan memperhatikan Kesehatan serta memperkecil risiko penyakit yang dapat memperburuk kualitas hidup mereka. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil dalam mengoptimalkan pelayanan kesehatan terhadap narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Wonosari.

2. Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi di lapangan secara komprehensif, termasuk kendala yang dihadapi dalam implementasi pelayanan kesehatan tersebut. Penelitian ini relevan mengingat pentingnya pemenuhan hak kesehatan warga binaan lanjut usia⁹. Penekanan pada pelayanan kesehatan geriatri juga menjadi elemen penting untuk memastikan kesejahteraan warga binaan lanjut usia melalui pemeriksaan kesehatan rutin dan berkelanjutan. Penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Wonosari. Melalui pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan kesehatan kepada lansia di lapas, seperti keterbatasan fasilitas, tenaga medis, dan program yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman dan persepsi warga binaan, petugas medis, serta pihak terkait mengenai kondisi aktual pelayanan kesehatan.

2.1. Hasil dan Pembahasan

Pelayanan kesehatan di Lapas Kelas IIB Wonosari berupaya memberikan layanan dasar kepada seluruh narapidana, termasuk narapidana lansia. Fasilitas medis dasar seperti pemeriksaan kesehatan rutin, pengobatan penyakit ringan, dan pemantauan

⁶ Graciella Devi Maharani and Herry Fernandes Butar-butur, "Studi Deskriptif Pelayanan Kesehatan," *Jurnal Gema Keadilan* 9, no. 1 (2022): 1–21.

⁷ Adiansyah and Sukihananto, "Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasarakatan Jawa Barat," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2017, 168–75.

⁸ Erdi Christian Priyanto Mudumi and Mitro Subroto, "Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Dan

<https://anwarpublisher.com/index.php/jic>

Gizi Pada Lansia Di Lembaga Pemasarakatan," *Jurnal Komunikasi Hukum, Volume 7 Nomor 1 Februari 2021* 7, no. 1 (2021): 469–80, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/issue/view/863>.

⁹ Adiansyah and Sukihananto, "Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasarakatan Jawa Barat."

kesehatan disediakan melalui klinik yang ada. Namun, keterbatasan anggaran, jumlah tenaga medis yang terbatas, dan kondisi fasilitas yang belum memadai menjadi tantangan signifikan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Pentingnya pemeriksaan rutin sebagai bagian dari layanan kesehatan bagi lansia di lapas. Meskipun demikian, keterbatasan kapasitas dan spesialisasi medis di Lapas Kelas IIB Wonosari menghambat penanganan kasus-kasus medis yang lebih kompleks¹⁰. Kondisi ini serupa dengan temuan yang menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas medis di lapas menjadi kendala dalam pemenuhan hak kesehatan lansia¹¹. Selain itu, implementasi layanan kesehatan yang memadai memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup penguatan tenaga medis, peningkatan fasilitas, dan dukungan regulasi untuk menjamin hak-hak kesehatan narapidana, termasuk lansia.

Salah satu fasilitas utama adalah ruang pemeriksaan medis, yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan secara umum, baik melalui pemeriksaan rutin maupun pemeriksaan khusus berdasarkan keluhan. Fasilitas ini sangat penting untuk memastikan kesehatan warga binaan tetap terjaga, terutama bagi narapidana lanjut usia yang lebih rentan terhadap masalah kesehatan¹². Selain itu, terdapat ruang obat yang berfungsi untuk mendistribusikan obat-obatan, termasuk bagi mereka yang membutuhkan pengobatan jangka panjang atau terapi untuk penyakit tertentu.

Lapas ini juga menyediakan ruang isolasi atau rawat inap, yang diperuntukkan bagi warga binaan yang memerlukan

pengawasan atau perawatan intensif. Kendati demikian, keterbatasan ruang dan fasilitas sering kali menjadi kendala dalam memberikan layanan yang optimal¹³. Ketiga fasilitas ini menunjukkan perhatian terhadap pemenuhan hak kesehatan narapidana, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait alokasi sumber daya dan aksesibilitas layanan kesehatan. Namun, penting untuk dicatat bahwa fasilitas ini belum sepenuhnya memadai untuk menangani kebutuhan medis spesifik narapidana lansia yang seringkali membutuhkan perhatian medis khusus.

Lapas Kelas IIB Wonosari dalam pelayanannya mencakup beberapa aspek penting guna memenuhi kebutuhan kesehatan mereka. Pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan secara berkala untuk mendeteksi dini penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan jantung. Deteksi dini ini sangat penting mengingat pada lansia, penyakit seringkali tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga membutuhkan perhatian medis lebih intensif¹⁴. Pengobatan dan perawatan jangka panjang diberikan kepada narapidana dengan riwayat penyakit kronis. Obat-obatan rutin disediakan untuk membantu mengontrol kondisi kesehatan mereka. Namun, keterbatasan jumlah tenaga medis di lapas menjadi tantangan utama dalam memberikan pengawasan yang memadai terhadap pengobatan tersebut.

Selain itu, program penyuluhan kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran narapidana lansia tentang pentingnya menjaga pola makan, melakukan olahraga ringan, dan menjaga kesehatan mental. Meski demikian, efektivitas program

¹⁰ Fadhila, "Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Geriatri Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Pemeriksaan Rutin."

¹¹ Cahyoko Edi Tando and Umar Anwar, "Optimalisasi Penanganan Kesehatan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia," *Journal of Correctional Issues* 5, no. 2 (2022): 116–31, <https://scholar.archive.org/work/jrq7d6scljccbcbrogyo jxcyca/access/wayback/https://journal.poltekip.ac.id/jci/article/download/89/73>.

¹² Fadhila, "Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Geriatri Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Pemeriksaan Rutin."

¹³ Budiono, "Social Development Talks: Mengulas Kekuatan Indonesia Menghadapi Aging Population."

¹⁴ Fadhila, "Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Geriatri Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Pemeriksaan Rutin"; Budiono, "Social Development Talks: Mengulas Kekuatan Indonesia Menghadapi Aging Population."

ini masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan¹⁵. kemudian, pelayanan kesehatan mental juga diberikan untuk menangani masalah seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kognitif yang sering dialami oleh warga binaan lansia. Namun, pelayanan ini masih terbatas karena minimnya tenaga ahli seperti psikolog dan psikiater di lapas. Kendala lain yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan lansia adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Jumlah tenaga medis yang terbatas mengakibatkan sulitnya memberikan perhatian khusus kepada setiap individu, sehingga hanya layanan medis dasar yang dapat diberikan.

Fasilitas medis di Lapas Kelas IIB Wonosari masih menangani berbagai masalah kesehatan seperti gangguan jantung, osteoporosis, dan gangguan saraf. Alat kesehatan yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk kondisi kesehatan yang tidak optimal. Kondisi ini mencerminkan adanya keterbatasan dalam pemenuhan hak kesehatan narapidana lansia sebagaimana diamanatkan dalam berbagai regulasi kesehatan¹⁶. Di sisi lain, untuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut, Lapas sering kali merujuk narapidana lansia ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan luar. Namun, proses ini tidak selalu berjalan lancar karena terbatasnya akses keluar akibat prosedur birokrasi yang ketat. Hambatan ini berpotensi menunda penanganan medis yang mendesak dan meningkatkan risiko komplikasi kesehatan yang lebih serius.

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu hambatan utama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan narapidana lansia. Anggaran yang terbatas sering kali membatasi kemampuan Lapas untuk

menyediakan obat-obatan, fasilitas kesehatan, serta jumlah tenaga medis yang memadai. Hal ini berdampak langsung pada pelayanan kesehatan yang diberikan. Petugas medis di Lapas termasuk dokter, perawat, dan tenaga medis lainnya, berperan penting dalam memberikan pemeriksaan rutin, meresepkan obat, dan melakukan pengobatan dan perawatan¹⁷. Namun, dengan jumlah tenaga medis yang terbatas, mereka sering mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian optimal kepada setiap individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan anggaran untuk pelayanan kesehatan di Lapas sangat diperlukan untuk menjamin hak-hak kesehatan warga binaan sesuai dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan¹⁸.

2.2. Pembahasan

Lapas Kelas IIB Wonosari menghadapi keterbatasan fasilitas kesehatan yang membutuhkan kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan lansia¹⁹. Lansia, terutama yang memiliki penyakit kronis atau gangguan fisik terkait usia, membutuhkan perhatian medis yang lebih intensif dan fasilitas yang lebih lengkap, seperti alat pemeriksaan medis, ruang rawat inap khusus, atau ruang rehabilitasi fisik. Selain itu, kendala sumber daya manusia yang terlatih dalam menangani lansia juga menjadi salah satu faktor penghambat. Tenaga medis yang tersedia mungkin kurang paham akan kebutuhan lansia, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Permasalahan psikososial, seperti kesepian dan keterbatasan interaksi sosial, juga menjadi perhatian penting yang harus dipenuhi. Kekerasan fisik dan psikologis yang dialami narapidana lansia di lapas turut mempengaruhi kualitas

¹⁵ Adiansyah and Sukihananto, "Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat."

¹⁶ Fadhila, "Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Geriatri Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Pemeriksaan Rutin"; K N Fibiyo and M Subroto, "Implementasi Pelayanan Pemenuhan Kesehatan Terhadap Narapidana Lanjut Usia," *Hukum Responsif* 12, no. 2 (2021): 59–64, <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Responsif/article/view/5687>.

¹⁷ Maharani and Butar-butur, "Studi Deskriptif Pelayanan Kesehatan."

¹⁸ Adiansyah and Sukihananto, "Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat"; Tando and Anwar, "Optimalisasi Penanganan Kesehatan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia"; Budiono, "Social Development Talks: Mengulas Kekuatan Indonesia Menghadapi Aging Population."

¹⁹ Maharani and Butar-butur, "Studi Deskriptif Pelayanan Kesehatan."

hidup mereka²⁰. Di sisi lain, aspek administratif yang berbelit-belit sering kali menjadi penghambat dalam proses mendapatkan layanan kesehatan yang sesuai. Kebutuhan layanan kesehatan yang spesifik untuk lansia, seperti pemeriksaan rutin dan konseling kesehatan geriatri, harus bisa terpenuhi agar warga binaan dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat²¹.

Dalam situasi tertentu, akses untuk merujuk narapidana ke rumah sakit luar, seperti rumah sakit umum atau rumah sakit khusus lansia, seringkali terhambat oleh regulasi, waktu, biaya, serta prosedur administratif yang kompleks²². Pelayanan kesehatan yang optimal memerlukan tenaga medis yang memadai dan terlatih, namun di Lapas Kelas IIB Wonosari, tantangan terkait ketersediaan dan kualitas SDM masih menjadi hambatan utama dalam memberikan pelayanan yang optimal, terutama bagi lansia. Tenaga medis di Lapas, seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya, sering kali terbatas jumlahnya. Hal ini menyebabkan beban kerja yang berat bagi tenaga medis yang ada, mengurangi waktu serta perhatian yang bisa diberikan kepada setiap pasien, terutama narapidana lanjut usia yang membutuhkan perawatan khusus. Keterbatasan pelatihan untuk menangani perawatan geriatri juga menjadi masalah. Tenaga medis di Lapas seringkali harus menangani jumlah warga binaan yang jauh lebih banyak dari kapasitas ideal, mengingat jumlah narapidana yang mungkin lebih tinggi daripada jumlah staf medis yang ada. Hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan menjadi terbatas dan tidak terfokus pada kebutuhan masing-masing individu²³. Kurangnya

dukungan sosial ini meningkatkan risiko munculnya masalah seperti depresi, kecemasan, dan gangguan psikologis lainnya. Keterbatasan dukungan dari keluarga serta organisasi sosial luar, seperti relawan, menambah tantangan untuk pemulihan sosial dan psikologis lansia yang menjalani masa hukuman.

Lansia yang tinggal di dalam Lapas seringkali menghadapi berbagai masalah psikososial yang memengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka, menambah tantangan dalam memberikan pelayanan kesehatan²⁴. Proses hukum yang ketat dan kehidupan dalam lingkungan yang keras di Lapas juga menciptakan stres berlebih bagi lansia. Pengalaman masa lalu yang menyakitkan atau trauma yang belum terselesaikan memperburuk kondisi fisik mereka²⁵. Keterbatasan dukungan dari keluarga atau lembaga sosial luar, seperti organisasi masyarakat atau relawan, semakin mengurangi kemungkinan pemulihan sosial dan psikologis bagi lansia yang menjalani masa hukuman. Kurangnya perhatian terhadap pembinaan khusus lansia di lembaga pasyarakatan semakin memperparah kondisi psikososial mereka²⁶.

Pemenuhan kebutuhan medis yang lebih intensif bagi lansia yang tinggal di Lapas menjadi salah satu tantangan utama. Lansia sering kali mengalami penurunan fungsi organ, gangguan mobilitas, dan penurunan daya fungsi pengetahuan yang memerlukan pengawasan rutin dan perawatan medis jangka panjang. Namun, pemenuhan kebutuhan ini terkendala oleh kurangnya ketersediaan layanan kesehatan yang spesifik untuk lansia di dalam lapas. Layanan

²⁰ Adiansyah and Sukihananto, "Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pasyarakatan Jawa Barat."

²¹ Aswar and Yasin, "Peranan Lembaga Pasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia."

²² Mia Fatma Ekasari, Ni Made Riasmini, and Tien Hartini, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia* (Malang: Penerbit Wineka Media, 2018).

²³ Maharani and Butar-butur, "Studi Deskriptif Pelayanan Kesehatan."

²⁴ Adiansyah and Sukihananto, "Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pasyarakatan Jawa Barat."

²⁵ Aswar and Yasin, "Peranan Lembaga Pasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia."

²⁶ Cindhy Atika Rahmawati and Eko Wahyudi, "Pembinaan Khusus Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pasyarakatan Kelas 1 Surabaya," *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2023): 202–10, <https://doi.org/10.55606/jhpis.v2i2.1633>.

kesehatan yang belum optimal telah menjadi salah satu penyebab utama lemahnya penanganan terhadap narapidana lanjut usia²⁷. Selain itu, lansia yang menjalani masa hukuman sering kali kesulitan mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan kesehatannya. Diet yang tidak seimbang dapat memperburuk kondisi fisik lansia, terutama jika ada penyakit kronis yang memerlukan pola makan khusus. Asupan gizi yang tidak terkontrol menjadi faktor penting yang mempengaruhi kesehatan fisik lansia di lembaga pemasyarakatan²⁸. Keterbatasan pelatihan bagi petugas pemasyarakatan juga menjadi masalah, di mana banyak petugas yang tidak memiliki pengetahuan khusus dalam merawat lansia dengan kondisi kesehatan tertentu. Sebagian besar petugas belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk memahami dan menangani perawatan lansia yang memiliki penyakit degeneratif, gangguan mobilitas, atau masalah psikologis dengan cara yang tepat²⁹.

3. Kesimpulan

Optimalisasi Kesehatan di Lapas Kelas IIA Wonosari menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, namun dapat diatasi dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Meskipun demikian, beberapa langkah telah diupayakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, seperti peningkatan akses kesehatan dan upaya pencegahan penyakit, meski masih terdapat hambatan dalam hal keterbatasan anggaran dan fasilitas yang tidak memadai. Untuk itu, diperlukan perhatian yang lebih besar dari pemerintah dan pihak terkait dalam memperbaiki fasilitas kesehatan,³⁰ meningkatkan pelatihan bagi tenaga medis, serta memperhatikan kebutuhan spesifik lansia yang lebih rentan terhadap masalah kesehatan fisik dan mental.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terhadap narapidana lansia di Lapas Kelas IIB Wonosari, diperlukan langkah-langkah strategis yang mencakup penguatan fasilitas, peningkatan kualitas SDM, dan perhatian lebih terhadap aspek psikososial dan gizi. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia, tetapi juga akan memberikan kontribusi positif terhadap tujuan rehabilitasi mereka di dalam lembaga pemasyarakatan. Implementasi saran-saran di atas diharapkan dapat memperbaiki kondisi kesehatan fisik dan mental warga binaan lanjut usia serta mengoptimalkan sistem pelayanan kesehatan yang ada di Lapas Kelas IIB Wonosari.

4. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih mendalam kepada berbagai pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan kajian literatur ini. Penulis berterima kasih kepada Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan, Lapas Kelas IIB Wonosari yang telah memfasilitasi akses data dan literatur yang mendukung penelitian ini.

References

- Adiansyah, & Sukihananto. (2017). Kekerasan Fisik Dan Psikologis Pada Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Barat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 168-175.
- Anwar, A. A. (2021). Kesehatan Warga Binaan Pemasyarakatan Lanjut Usia Didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap. *Jurnal Justisia*, 359-366.
- Aswar, A. K. (2021). Peranan Lembaga Pemasyarakatan dalam Melakukan

²⁷ Budiono, "Social Development Talks: Mengulas Kekuatan Indonesia Menghadapi Aging Population."

²⁸ Tando and Anwar, "Optimalisasi Penanganan Kesehatan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Di Indonesia."

²⁹ Aswar and Yasin, "Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia."

³⁰ Mersiliya Sauliyusta and Etty Rekawati, "Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 19, no. 2 (2016): 71-77, <https://doi.org/10.7454/jki.v19i2.463>.

- Pembinaan terhadap Narapidana Lanjut Usia. *Al-Ishlah Jurnal Ilmiah Hukum*, 104-125.
- Budiono, M. A. (2021, Juni 25). *Social Development Talks: Mengulas Kekuatan Indonesia Menghadapi Aging Population*. Retrieved from <https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id>: <https://pembangunansosial.fisipol.ugm.ac.id/social-development-talks-mengulas-kekuatan-indonesia-menghadapi-aging-population/>
- Ditjen Pas. (2018, Oktober 17). *Press Release: Ditjen PAS Dorong Dunia Peduli Narapidana Lansia*. Retrieved from Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia: <https://www.ditjenpas.go.id/press-release-ditjen-pas-dorong-dunia-peduli-narapidana-lansia>
- Ditjen Pas. (2018, September 13). *Wujudkan Standar Napi Lansia, Ditjenpas Rintis The Jakarta Rules*. Retrieved from Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Website
- Arrahmahnews. (2016). Kasus Pembunuhan Eno Parinah: Remaja 16 Tahun Dihukum Berat. Diakses dari Arrahmahnews.com
- Kompas.com. (2019). Remaja 16 Tahun Pelaku Begal di Depok Ditangkap, Korban Meninggal Dunia. Diakses dari Kompas.com
- BBC News Indonesia. (2019). Kasus Bullying di Pontianak: Proses Hukum untuk Remaja 14-15 Tahun. Diakses dari BBC.com
- Detik.com. (2015). Kasus Pembunuhan Angeline: Keterlibatan Anak di Bawah Umur Terungkap. Diakses dari Detik.com
- Tribunnews.com. (2017). Geng Motor di Bandung: Remaja di Bawah Umur Terlibat dalam Aksi Kekerasan. Diakses dari Tribunnews.com
- Budi, Mulia. (2023). AG Dituntut 4 Tahun Penjara di Kasus Penganiayaan David Ozora. <https://news.detik.com/berita/d-6657475/ag-dituntut-4-tahun-penjara-di-kasus-penganiayaan-david-ozora>.
- BBC News Indonesia. (2023). Kasus penganiayaan: AG divonis 3,5 tahun penjara karena terbukti 'turut serta' dalam 'penganiayaan berat yang direncanakan'. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-64827317>.
- Sinombor, S. (2023). Pengadilan Dinilai Belum Memperhatikan Kepentingan Terbaik Anak.
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2017). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi*. Jakarta: Wineka Media.
- Fadhila, N. G. (2020). Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Geriatri Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Dengan Pemeriksaan Rutin. *Journal Publicuho*, 405-412.
- Fibiyanto, K. N. (2021). Implementasi Pelayanan Pemenuhan Kesehatan Terhadap Narapidana Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*, 59-64.
- Hermansyah, A., & Masitoh. (2020). Pemenuhan Hak Narapidana Lanjut Usia Bidang Kesehatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Banda Aceh. *Syiah Kuala Law Journal*, 88-96.
- Insan Medika. (2019, Februari 23). *Pengertian Promotif, Preventif, Kuratif dan Rehabilitatif Dalam Dunia Medis*. Retrieved from
- Maharani, G. D. (2022). Studi Deskriptif Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas

- IIB Wonosari. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Memam, R. B., Kartini, & Aripa, L. (2021). Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Peserta BPJS Penerima Bantuan Iuran di Puskesmas Mamajang. *Jurnal Promotif Preventif*, 29-38.
- Mudumi, E. C. (2023). Pemenuhan Hak Layanan Kesehatan Dan Gizi Pada Lansia Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 230-241.
- Nelwitis, Afrizal, R., & Noor, M. R. (2023). Pemenuhan Hak Atas Pelayanan Kesehatan Yang Layak Bagi Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Padang. *Pagaruyuang Law Journal*, 136-148.
- Noor, M. R. (2021). *Pelaksanaan Hak Narapidana Lanjut Usia Untuk Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Yang Layak (Studi Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Padang)*. Padang: Fakultas Hukum Universitas Andalas.
- Nugroho, M. J. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Kesehatan Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kendari*. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- Pintabar, A. J., Rafianti, F., & Saragih, Y. M. (2024). Implementasi Sistem Pelayanan Kesehatan Terhadap Pemenuhan Hak Kesehatan Bagi Warga Binaan Pemasarakatan. *Jurnal USM Law Review*, 475-489.
- Prakosa, A. D., & Subroto, M. (2023). Pelaksanaan Perawatan Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasarakatan Sebagai Bentuk Implementasi dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 213-220.
- Prakoso, W. (2023, Januari 5). *Rawat Kesehatan Narapidana, Dokter Lapas Bengkulu Cek Kesehatan WBP Lanjut Usia*. Retrieved from Lensa Pas Kumparan: <https://kumparan.com/lensa-pas/rawat-kesehatan-narapidana-dokter-lapas-bengkulu-cek-kesehatan-wbp-lanjut-usia-1zZb2ILCTD5/full>
- Prasetyo, B. I. (2021). Optimalisasi Pembinaan Narapidana Lansia Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Jurnal Justisia*, 836-843.
- Purnamasari, N., Bachtiar, F., & R., A. P. (2019). The effectiveness of motor-cognitive dual-task training in reducing risk falls on elderly. *Jurnal MKMI*, 284-291.
- Putra, G. P. (2023). Implementasi Pelayanan Kesehatan terhadap Warga Binaan Lanjut Usia di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Magelang. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 4-6.
- Rahmawati, C. A., & Wahyudi, E. (2023). Pembinaan Khusus Narapidana Lanjut Usia di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 202-210.
- Rizaldy, A. R. (2021). Pelayanan Kesehatan Bagi Narapidana Yang Lanjut Usia Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung. *Jurnal Justisia*, 298-303.
- Sauliyusta, M., & Rekawati, E. (2016). Aktivitas Fisik Memengaruhi Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 71-77
- Sekretariat Kabinet RI. (1998). *Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta.
- Siregar, G. H. (2021). Analisis Pelayanan Kesehatan Terhadap Warga Binaan Lansia Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Gema Keadilan*.
- Suryandaru, E. (2021). Perlakuan Khusus Terhadap Narapidana Lanjut Usia dalam Peningkatan Kesejahteraan dan Kesehatan di Lembaga Pemasarakatan. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 445-456.
- Tando, C. E. (2022). Optimalisasi Penanganan Kesehatan bagi

-
- Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. *Journal of Correctional Issues*, 117-131.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa*. Jakarta.